

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia di dalam kehidupan seharinya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Masyarakat dibangun oleh adat dan norma-norma ataupun kebiasaan yang berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem kehidupan yang berkesinambungan. Tradisi yaitu suatu kebiasaan seperti halnya kepercayaan, adat, kebiasaan, ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang.<sup>1</sup>

Pada dasarnya umat manusia mengalami perkembangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalam catatan sejarah manusia bertahan hidup dengan cara mengumpulkan makanan atau bercocok tanam. Ketika mereka sudah mulai mengetahui bagaimana tata cara bercocok tanam dan mulai dari sini manusia menerapkan sistem pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Juliana M, *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barunggaitang Kecamatan Bulukmpa Kabupaten Bulukumpa* (Uin Allaudin Makasar: 2017), p.2

<sup>2</sup>Eva Syarifah, Siti Fauziyah, *Budaya Pertanian Pada Masyarakat Banten (Kajian Terhadap Naskah Kayfiyat Tatanen,* (Banten: Desember, 2020), p.21

Perkembangan pertanian secara relatif merupakan inovasi yang belum lama berselang bila dibanding dengan sejarah manusia, karena manusia semula dalam masa yang lama hanya bertindak sebagai pengumpul makanan. Di dunia, nampaknya pertanian berkembang secara sendiri-sendiri, pada waktu yang jauh terpisah pada beberapa tempat berlainan.<sup>3</sup>

Zaman Neolitik atau zaman batu yaitu zaman sejarah yang berisikan kebudayaan seperti peralatan dari batu yang diasah, pertanian menetap, perternakan dan pembuatan tembikar. Pada saat itu manusi sudah meninggalkan sistem mencari dan mengumpulkan, manusia pada saat itu mulai mampu melakukan kegiatan bercocok tanam untuk menghasilkan bahan pangan sendiri dan mulai mengembangkan pola hidup bergotong royong.<sup>4</sup>

Pertanian dimulai dari tumbuhnya desa karena sejumlah manusia memilih untuk bermukim dan serta memperoleh mata pencaharian di wilayah tertentu. Warga senantiasa mengandalkan interkasi dengan sesamanya yang dipandu atau diatur oleh norma atau budaya atau pola kelakuan. Dari pola tersebut kehidupan di desa disebut dengan adat istiadat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Edi Kusmiadi, *Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanianin*, Modul 1.

<sup>4</sup>Deddy Wahyudi Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis 2020), p. 17

<sup>5</sup>Nora Susilawati, *Sosiologi Perdesaan*, (Padang: Desember 2012), p. 27

Sejarah perkembangan pertanian di Indonesia Menurut Deddy Wahyudi Purba dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pertanian* tidak lepas dari peran bangsa-bangsa Eropa yang datang dan menjajah Indonesia sebagian komoditas pertanian dan teknologi diperkenalkan oleh bangsa Eropa aturan dan kebijakan yang di buat para penjajah mengikat serta mempengaruhi cara dan komoditas yang ditanam oleh petani Indonesia.<sup>6</sup>

Indonesia sendiri terdapat sistem pertanian yang berbeda, yaitu sistem ladang, sistem sawah, sistem perkebunan, dan juga sistem tegal pekarangan. Sistem ladang yaitu suatu bentuk peralihan dari tahap pengumpulan ke tahap penanaman. Pada sistem sawah yaitu sistem dengan pengelolaan air yang baik sehingga tercapai suatu stabilitas biologi tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan.<sup>7</sup>

Pada sistem tahap perkebunan yang mana perkebunan besar atau perkebunan milik swasta ataupun perkebunan Negara, berkembang butuhnya tanaman ekspor seperti kopi, karet, teh dan lain sebagainya. Sistem tegal pekarang berkembang di tanah kering yang letaknya jauh dari sumber air. Sistem ini dikembangkan setelah menetap dengan tingkat pengelolaan yang rendah pula serta tanaman yang disuahkan terutama pada tanah kekeringan juga pohon-pohon.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Deddy Wahyudi Purba, dkk, *Pengantar Ilmu.....*, p. 16

<sup>7</sup>Edi Kusmiadi, *Pengertian dan Sejarah Perkembangan.....*, Modul 1.

<sup>8</sup>Edi Kusmiadi, *Pengertian dan Sejarah Perkembangan.....*, Modul 1.

Petani merupakan salah satu golongan masyarakat perdesaan di suatu Negara berkembang yang memiliki makna sendiri untuk memahami wujud petani itu sebenarnya. Posisi petani masyarakat diantara masyarakat primitif dan masyarakat modern yang mana masyarakat itu menetap dalam komunitas-komunitas perdesaan dan dari segi *made of production*, mata pencaharian dan teknologinya berada pada tahap transisi antara petani primitive dan petani farmer.<sup>9</sup>

Ciri-ciri dasar kebudayaan petani di perdesaan mampu menghidupi kehidupannya sendiri, memiliki sistem nilai, menetap dalam wilayah tertentu. Berdasarkan bidang pertanian di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi petani milik yang mengusahakan tanah sendirinya, buruh tani yaitu seorang tani yang menyewakan tenaganya di bidang pertanian, dan petani penggarap atau disebut dengan orang yang mengusahakan tanah orang lain lalu hasilnya dibagi dua.<sup>10</sup>

Indonesia adalah suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia pada umumnya memiliki sistem budayanya masing-masing. Sistem budaya itu meliputi kepercayaan, sistem nilai-nilai dan norma, ekspresi keindahan, dan cara komunikasi. Suatu sistem yang menjadi aturan

---

<sup>9</sup>Nora Susilawati, *Sosiologi Perdesaan.....*, p. 27

<sup>10</sup>Eva Syarifah, Siti Fauziah, *Budaya Pertanian.....*, p.26

hidup bagi manusia tentunya dimiliki oleh masyarakat yang mendukung sistem budaya tersebut.<sup>11</sup> Manusia mulai hidup menetap dan bercocok tanam untuk menunjang hidupnya yaitu membuat lumbung-lumbung untuk menyimpan hasil padi atau *gabah* penyimpanan padi di lumbung ini masih terlihat banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama di desa.<sup>12</sup>

Provinsi Banten memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi, seperti halnya suku Baduy dan adat kasepuhan. Budi daya tanaman adalah upaya penyiapan lahan penanaman yang mana pengelolaannya atau pemeliharaan tanaman serta hasil pemanenan atau hasil tanaman, dan sistem budi daya tanaman ini dianggap sebagai sistem pertanian. Menurut sejarahnya masyarakat Baduy ataupun masyarakat kasepuhan berasal dari keturunan yang sama yaitu dari Raja Sunda dan kerabatnya.<sup>13</sup>

Ketika Islam di sebarkan ke wilayah Banten, daerah ini sebelumnya telah terbentuk tatanan sosial yang bercorak Hindu, tatanan ini begitu mapan karena didukung oleh keberadaan kerajaan terbesar di Jawa bagian Barat yaitu kerajaan Sunda. Meski pada

---

<sup>11</sup>Nina Herlina Lubis, dkk., *Sejarah Kabupaten Lebak*, (Lebak: November 2006), p. 98

<sup>12</sup>Deddy Wahyudi Purba, dkk, *Pengantar Ilmu.....*, p. 18

<sup>13</sup>Nina H Lubis dkk, *Sejarah Kabupaten Lebak*, Pemerintahan Daerah Kabupaten Lebak, p. 99

umumnya Islam telah diterima oleh masyarakat Lebak, namun sebagai masyarakatnya masih menjalankan ajaran atau adat yang diwarisi dari leluhur mereka. Kelompok masyarakat itu disebut dengan entitas sosial yang mana mengembangkan sistem *kapuunan*. Sistem *kepuunan* atau *telu tangu* hidup dan tumbuh dalam suatu komunitas masyarakat yang disebut masyarakat Baduy. Sedangkan *kapuunan* dari sistem kakolotan atau kasepuhan terus berkembang.<sup>14</sup>

Masyarakat Kasepuhan bermukim dikawasan Gunung Halimun, masyarakat Kasepuhan yaitu masyarakat yang memilih Islam sebagai agamanya tetapi secara budaya mereka masih mempertahankan *tatali paranti karuhun*.<sup>15</sup> Menurut masyarakat Adat Kasepuhan berasal dari keturunan Raja Sunda dan juga kerabatnya, yang mana ketika kerajaan Sunda dibawah pimpinan Raja terkahir Nusiya Mulya (1567-1579 M) saat itu diserang oleh pasukan Islam di Banten yang didukung oleh Pasukan Cirebon dan Demak. Kerajaan Sunda mengalami kekalahan. Dan saat itu raja dan keluarganya dan juga pasukannn serta rakyatnya kurang lebih tersisa sektar 800 orang mereka mengungsi ke Gunung Pulosari, Gunung Cibodas, Jasinga,

---

<sup>14</sup>Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil Masyarakat Hukum Adat dan kearifan Lokal di Provinsi Banten (Kajian Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Hutan)*, (Banten;2017), p.6

<sup>15</sup>Tatali paranti karuhun, bermakna mengikuti, mentaati, serta memetuhi tuntutan rahasia seperti yang dilakukan oleh para karuhun (leluhur) yang merupakan landasan moral dan etik. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil Masyarakat Hukum...*, p.10

Ujungkulon, dan juga Baduy. Ketika itu raja sudah tidak bisa memberi perlindungan kepada rakyatnya untuk itu rakyatnya memilih jalan masing-masing dengan sebuah pesan tetap mempertahankan tradisi *tatali paranti karuhun*. Kemudian mereka pergi dan menyebar ke kawasan pegunungan Kendeng dan kawasan gunung Halimun yang tidak jauh dari lokasi bangunan suci yang saat itu menjadi pusat upacara kerajaan di masing-masing wilayah.<sup>16</sup>

Menurut baris kolot atau para tokoh adat, saat kerajaan Sunda diperintah oleh Raja Kanda Hyang atau Galuh Wening Bramasakti yang dikenal sebagai Prabu Siliwangi juga terdapat pasukan khusus yaitu *Bareusan Pengawinan*. *Bareusan Pengawinan* adalah pasukan khusus Prabu Siliwangi yang dipilih serta dilatih langsung oleh bupati, patih dan juga puun yang mana disebut dengan guru alas. Kemudian mereka terpecah menjadi tiga keturunan yang masing-masing keturunan itu menyebar ke sekitar Gunung Halimun dan menjalankan tradisi Kasepuhan dengan tugasnya masing-masing yang terikat melalui perjanjian tetap mempertahankan kekerabatan atau tatali paranti karuhun, dan diantara mereka ada yang menikah dengan keturunan Sultan Banten.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Nina H Lubis dkk, *Sejarah Kabupaten....*, p. 100

<sup>17</sup>Lestari Kurniawati, *Pendidikan di Tanah Jawara*, (Ghania Edukasia Soolution: Desember 2018), p.19

Pada saat dimana pasukan pajajaran diserang Banten 1579, terdapat tiga pimpinan utama *Barisan Pangawinan* yaitu terdiri dari Demang Haur Tangtu, Guru Alas Luminang Kendung dan Puun Buluh Panuh yang ditugaskan untuk menyelamatkan Hanjuang Bodas yang ditanam oleh Raden Wilang Nata Dani, akan tetapi pada saat itu terjadi kekacauan yang dibawa bukan Hanjuang Bodas melainkan Pakujajar. Ketiga pimpinan utama itu bersama raja mundur kearah Selatan yaitu ke tempat yang bernama Tegal Beulud. Kemudian ketiga pemimpin itu kembali ke kota (*Dayeuh*), namun ditengah perjalann mereka berpisah karena terluka dan berjanji akan tetap memelihara hubungan kekerabatannya. Ki Damang Haur Tangtu ke Guradog di sekitra Jasinga dan kemudian meninggal disana. Lalu Ki Demang mempunyai istri yaitu Nini Buyut Tundasara yang berasal dari kampung Kaduhulur (Bogor), keturunanya bernama Ki Buyut Mar yang lahir dikampung Guradog kemudian pindah ke kampung Lebak Binoang, Bayah.<sup>18</sup>

Budaya pertanian di Banten khususnya pada masyarakat Banten kidul dalam pengelolaanya masih meneruskan berupa tradisi atau upacara di ladang maupun disawah sebagai rasa syukur mereka terhadap Tuhan. Dalam budaya pertanian di Banten ada tentang

---

<sup>18</sup>Nina H Lubis dkk, *Sejarah Kabupaten.....*, p. 132



kepercayaan Dwi Sri atau Nyi Pohaci atau Dewi Padi yaitu dipercaya sebagai Dewi Kesuburan.

Kehidupan sosial masyarakat adat tidak terlepas dari aturan atau norma-norma adat, yaitu seperti; sistem adat, agama dan pemerintahan. Aturan adat kasepuhan biasanya berbentuk kalimat *siloka* atau teka teki bukan dalam kalimat sederhana. Masyarakat adat juga mempunyai atauran atau nomra-norma yang bersifat lisan, misalnya istilah pamali yaitu sebuah larangan untuk tidak melakukan sesuatu yang sifatnya bisa merugikan. Dan bagi siapa saja yang melanggar maka konsekuensinya yaitu *kabendon* (bencana).<sup>19</sup>

*Lampah* atau perbuatan ketika yang diucapkan harus sesuai dengan apa yang dilakukan, bagi masyarakat adat setiap tindakan yang akan dilakukan harus sesuai dengan ketentuan adat. Bentuk itu tercemin dalam tindakan yang berupa ritual warisan nenek moyang yang hingga saat ini masih diterapkan atau dilestarikan. Masyarakat Kasepuhan adalah masyarakat yang mendiami lereng-lereng di pegunungan, terutama pada Gunung Halimun hal ini kemudian menjadikan masyarakat Kasepuhan bergantung kehidupannya di sektor Pertanian. Dengan padi sebagai komoditas utama, namun kehidupan masyarakat Pasir eurih memiliki kehidupan tersendiri,

---

<sup>19</sup>Lestari Kurniawati, *Pendidikan.....*, p. 42

seperti halnya bercocok tanam, atau petani juga berdagang serta penambang emas tradisional.<sup>20</sup>

Masyarakat adat mempunyai kepercayaan bahwa kasepuhan berasal atau didirikan oleh keturunan prabu Siliwangi yang perjalanannya kedaerah sekitar gunung Halimun dan mendiami wilayah-wilayah baru yang kemudian berkembang menjadi perkampungan adat yang sekarang dikenal dengan kasepuhan. Kata kasepuhan berasal dari kata sepuh dengan awalan 'ka' dan akhiran 'an'. Dalam bahasa Sunda, kata sepuh berarti 'kolot' atau 'tua' dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, munculah istilah kasepuhan, yaitu tempat tinggal para sesepuh. Sebutan kasepuhan ini pun menunjukkan model 'sistem kepemimpinan' dari suatu komunitas atau masyarakat yang berasaskan adat kebiasaan para orang tua (sepuh atau kolot).<sup>21</sup>

Masyarakat kasepuhan Banten Kidul percaya bahwa Gunung Halimun merupakan satu kesatuan urat Gunung Kendeng yang tidak akan putus dari ujung timur sampai ujung Barat dan sebagai penciri dalam pengelolaan wilayah. Kesatuan Adat Kasepuhan Banten Kidul merupakan sebuah lembaga adat yang memiliki struktur lembaga

---

<sup>20</sup>Lestari Kurniawati, *Pendidikan.....*, p. 43

<sup>21</sup>Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal*....., p. 8

sendiri untuk menjalankan aturan dan adat istiadat mereka yang diturunkan secara turun-temurun kepada anak, incu, putu. 'Tutunggul' dipilih berdasarkan wangsit dari leluhur (nenek moyang).<sup>22</sup>

Kasepuhan merupakan suatu pola hidup masyarakat Kesatuan Adat Banten kidul berdasarkan *tatali paranti karuhun*, yang diwariskan dari generasi ke generasi, ketua Kasepuhan atau yang diberi amanah nenek moyang (*karuhun*) melalui wangsit (petunjuk gaib) oleh tutunggul sebelumnya untuk meneruskan kasepuhan. Masyarakat Kasepuhan ini masih berpegang teguh kepada adat istiadat warisan leluhurnya, namun dalam hal ini bukan berarti mereka tertutup terhadap kemajuan teknologi, tetapi ada tradisi-tradisi tertentu yang masih mereka pertahankan.<sup>23</sup>

Tradisi merupakan segala aktivitas (kebiasaan) yang disalurkan atau diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi penerusnya dan dijaga keutuhannya. Masyarakat adat kasepuhan Banten kidul menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Masyarakat adat kasepuhan menyadari bahwa dalam pengelolaan alam harus menitikberatkan pada keseimbangan, yang artinya apapun yang

---

<sup>22</sup>Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil Masyarakat... ..*, p. 9

<sup>23</sup>Aisyah, Siti Deva., *Tradisi Ngahuma pada masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Pandeglang*. (UIN Banten, 2022), p.27

diambil harus sesuai atau berbanding dengan apa yang diberikan kepada alam.

Para petani mulai mengenal cara bertanam tradisonal yaitu lahan bertanam yang sudah di dapar dengan cara membuka hutan, lalu ditanam berkali-kali, ketika kesuburan lahan mulai berkurang dan hasilnya menurun mulai mereka membuka lahan baru. Dalam kepนาดaian bercocok tanam maka manusia mengalami revolusi atau perubahan dalam cara hidupnya dan tidak lagi berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain.<sup>24</sup>

Kasepuhan Banten kidul merupakan kelompok masyarakat adat Sunda yang tinggal disekitar Gunning Halimun, terutama diwilayah kabupaten Sukabumi sebelah Barat, kabupaten Bogor sebelah Utara dan kabupaten Lebak sebelah Barat. Dalam masyarakat adat kasepuhan pada umumnya terdapat dua sistem bertani, yaitu dilahan basah dan dilahan kering juga terdapt ladang atau perkebunan yang ditanami berbagai pohon kayu ataupun pohon buah-buahan.

Bagi masyarakat adat kasepuhan bertani sawah merupakan suatu keharusan, bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan untuk bersawah atau bertani lainnya bisa menggarap sawah atau membantu lading orang lain ynag nantinya akan diberi upah. Budaya pertanian

---

<sup>24</sup>Aisyah, Siti Deva., *Tradisi Ngahuma*....., p.28

pada masyarakat adat kasepuhan Pasir Eurih umumnya ada dua macam yaitu menanam *pare gede* (besar) dan *pare leutik* (kecil), biasanya dalam penanaman tersebut terdapat proses-prosesnya. *Pare geude* yaitu padi yang berukuran besar sedangkan *pare leutik* padi yang berukuran kecil.

Masyarakat adat kasepuhan juga pada umumnya terdapat dua sistem bertani, yaitu dilahan basah dan dilahan kering juga terdapat ladang atau perkebunan yang ditanami berbagai pohon kayu ataupun pohon buah-buahan. Sistem ladang berpidah dilakukan dengan membuka huma atau hutan. Ladang bekas hutan dan semak berlukar relative masih subur dalam beberapa periode penanaman.

Dalam penanamn padi tersebut masyarakat Pasir Eurih khususnya sangat menjaga niai-nilai tradisinya dan juga ada etika terhadap penanaman padi. Seperti halnya tradisi rukun tujuh yang mana merupakan proses menanam hingga memanen padi, tradisi rukun tujuh ini di dalamnya terdapat tujuh proses menanam *pare gede* hingga sampai memanen padi.<sup>25</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah di atas, dapat beberapa poin-poin yang perlu diteliti mengenai Tradisi Rukun Tujuh Masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih Lebak:

---

<sup>25</sup>Abah Maman, diwawancari oleh Siti Nur Atiah, Tatap Muka, 3 Januari 2022

1. Bagaimana budaya pertanian pada masyarakat adat banten?
2. Bagaimana tradisi rukun tujuh pada masyarakat adat kasepuhan pasir eurih?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rukun tujuh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya pertanian khususnya pada masyarakat adat banten (lebak)
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tradisi rukun tujuh pada masyarakat adat pasir eurih
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi rukun tujuh

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam kajian pustaka atau peneliti terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah

diteliti oleh peneliti lainnya, dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan sejumlah teori yang telah ada.

Penelitian ini berfokus mengenai Tradisi Rukun Tujuh Masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih di Lebak Banten yang belum banyak dibahas. Meskipun demikian terdapat beberapa buku dan jurnal yang membahas baik tentang Tradisi Rukun Tujuh ataupun tentang Kasepuhan Masyarakat Pasir Eurih.

Buku karya RMI (Rimbauan Muda Indonesia), Indra N Hatasura, yang berjudul *Cerita Masyarakat Adat Kasepuhan Pasir Eurih dan Kasepuhan Cirompang*, Bogor: Agustus 2018. Buku ini menjelaskan tentang Tradisi masyarakat Adat Kasepuhan Pasir Eurih dan masyarakat kasepuhan Cirompang dalam cangkupan tradisi yang lebih luas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penyajian informasi mengenai tradisi masyarakat Pasir eurih akan lebih terfokus pada satu daerah saja yaitu masyarakat kasepuhan Pasir Eurih, serta pembahasan tradisi hanya terfokus pada satu tradisi saja yaitu tradisi rukun tujuh.

Nina Herlina Lubis., dkk., *Sejarah Kabupaten Lebak*, Lebak: November 2006. Pada buku ini menjelaskan tentang Sejarah Kabupaten Lebak dimulai dari Kerajaan Sunda, masuknya Islam ke wilayah Lebak, berdirinya Kabupaten Lebak, juga terdapat tentang

penjelasan masyarakat Baduy dan masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih, dan masih banyak lagi. Disini penulis hanya berfokus pada satu bab saja yaitu masa Kesultanan seta Berdirinya Kabupaten Lebak, dan juga Sejarah masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih.

Buku *Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, yang berjudul Profil Masyarakat Hukum Adat dan Kearifan Lokal di Provinsi Banten (Kajian Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hidup dan Hutan)*. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, Juni 2017. Di dalam buku ini terdapat tentang penjelasan masyarakat hukum adat dan kearifan lokal dalam cangkupan luas yaitu masyarakat Baduy dan juga semua Adat Kasepuhan khususnya yang ada di wilayah lebak. Namun dalam penelitian ini penulis akan lebih terfokus di daerah yang lebih kecil lagi lingkup masyarakatnya yaitu hanya pada masyarakat Adat Kasepuhan Pasir Eurih.

Lestari Kurniawati, *Pendidikan di Tanah Jawara*, Ghania Edukasia Solution, Lebak Banten: Desember 2018. Di dalam buku ini menjelaskan terkait dengan peran masyarakat dalam memajukan pendidikan melalui tranformasi pendidikan ala Kasepuhan seta di dalamnya juga terdapat seperti aturan adat lokal kasepuhan, dalam atau pada masyarakat Adat Kasepuhan Pasir Eurih. Namun di di dalam penelitian ini hanya berfokus pada tradisi saja yang di



dalamnya terdapat tentang kearifan lokal, khususnya yaitu pada masyarakat Adat Kasepuhan Pasir Eurih.

Eva Syarifah Wardah, Siti Fauziah, *Budaya Pertanian Pada Masyarakat Banten: Kajian Terhadap Naskah Kayfiyat Tatanen*, Media Madani, Serang: Desember 2020. Dalam buku ini menjelaskan tentang sistem dan kualitas pertanian dalam kontes budaya pertanain yang dijelaskan dalam sebuah naskah Kayfiyat Tatanen. Dimulai dari sejarah budaya banten, budaya pertanian pada masyarakat adat da nisi naskah Kayfiyat Tatanen. Namun dalam hal ini peneliti hanya membahas tentang budaya pertanian pada masyarakat banten.

Nurlaelah, *Tradisi Seren Taun dan Ruwat di Perbatasan Kampung Ciparahu Girang Desa Tangliksari Kecamatan Ciamanggung Pandeglang*, Uin Banten 2021. Didalam skripsi ini menjelaskan tentang tradisi seren taun yang ada pada masyarakat Ciparahu Girang Pandeglang Banten. Juga terdapat beberapa proses yang ada didalam seren taun pada masyarakat Ciparahu Girang, selain itu juga menjelaskan tentang seren taun sebagai sebuah tradisi dan juga media atau alat untuk komunikasi sesama masyarakat adat karena di seren taun ini masyarakat berkumpul dan merayakan bersama atas keberhasilan panen. Didalam penelitian ini pun ada

seren taun akan tetapi peneliti tidak fokus hanya pada seren taun akan tetapi pada proses penanaman padi hingga panen hingga perayaan seren taun.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhhi* yaitu budi atau akal. Jadi kebudayaan yaitu yang bersangkutan dengan akal atau budi. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan *dusevyt culture*, yang secara etimologis kata tersebut bererasal dari kata lain yaitu *colore* yang artinya bertani. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* itu diterjemahkan sebagai kultur.

Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena adanya kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup walaupun manusia atau masyarakatnya sudah berganti karena adanya kelahiran dan kematian. Selain itu hubungan antara manusia dengan kebudayaan dapat dipahami melalui pemahaman bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, yang artinya manusialah subjek dan pelaku kebudayaan tersebut.<sup>26</sup> Sedangkan E.B. Tylor di dalam bukunya yaitu

---

<sup>26</sup>Indra Tjhayadi, dkk, *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan: Pagan Press, 2019)....., p. 30

*Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan yaitu satu keseluruhan yang kompleks, yang mana mengandung pengetahuan, kepercayaan, adat isitiadat, kesenian, moral, hukum, juga kebiasaan manusia sebagai masyarakat.<sup>27</sup>

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi juga melihat bagaimana interaksi antar manusia dengan manusia atau satu kelompok dengan satu kelompok lain, baik dalam suatu kehidupan duniawi maupun dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan dan terhadap alam.

Hasan Hanafi mengungkapkan bahwa tradisi (Turats) yaitu segala warisan masa lalu atau lampau yang masuk pada kita serta masuk didalam kebudayaan yang hingga saat ini masih berlaku. Baginya tradisi bukan hanya peninggalan sejarah semata melainkan merupakan sebuah persoalan kontribusi zaman sekarang dalam berbagai tingkatannya.<sup>28</sup>

Penduduk Banten sebagian besar adalah etnis Sunda dan Jawa. Golongan etnis terbesar di Banten adalah Sunda, yang mayoritas

---

<sup>27</sup>Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), p. 45

<sup>28</sup>Widyastuti, *Tradisi Langkah dalam Presefektif Hukum Islam (Studi di Dusun Ngiringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)*, (Uin Malang: 2011), p. 19

tinggal di Banten Selatan, etnis Jawa bertempat tinggal di bagian utara.<sup>29</sup>

Secara etimologis istilah hukum adat terdiri dari dua kata yaitu, hukum dan adat yang berasal dari bahasa Arab. Hukum berasal dari kata “*hukm*” yang berarti perintah sedangkan adat berasal dari kata “*adah*” yang berarti kebiasaan atau pengulang atau di ulang-ulang.<sup>30</sup> Hukum adat juga terjemahan dari istilah Belanda yaitu “*Adatrecht*” yaitu sebagai penanaman suatu sistem pengendalian sosial yang mana hidup dalam Masyarakat Indonesia.<sup>31</sup>

Masyarakat hukum adat atau masyarakat adat yaitu masyarakat yang masih teguh akan keyakinan yang bersumber dari nenek moyang mereka, atau masyarakat Adat adalah sekelompok orang yang hidup secara turun temurun di wilayah geografis tertentu, memiliki asal usul leluhur dan atau kesamaan tempat tinggal, identitas budaya, hukum adat, hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, dan hukum.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Yolanda Octavitri, *Resepsi Masyarakat Kapupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy*, (Semarang: Universitas Diponegoro), p. 1

<sup>30</sup>La Ode Dedi, dkk., *Sumber Hukum Yang Berasal Dari Hukum Adat*, p.1

<sup>31</sup>Ranidar Darwis, *Pengantar dan Dasar Yuridis Berlakunya Hukum Adat*, Modul 1

<sup>32</sup>Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Masyarakat Adat (Bab I Ketentuan Umum Pasal 1), p. 2

Pengertian pertanian dalam arti sempit yaitu bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Van Artsen mengungkapkan bahwa pertanian yaitu sebuah kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuhan juga hewan yang dicapai dengan sengaja untuk menyempurnakan kemungkinan yang diberikan oleh alam untuk mengembangbiakan tanaman tau hewan itu. Sementara itu menurut Sri Setyati Harjadi, pertanian yaitu usaha mencapai hasil yang maksimum dengan mengelola faktor tanaman dan lingkungan.<sup>33</sup>

Pertanian adalah manifestasi kebudayaan atau peradaban manusia yang keberadaannya dewasa ini tidak lepas dari sejarah perkembangan kebudayaan atau peradaban manusia sejak zaman purbakala. Perkembangan pertanian Indonesia sebelum Belanda datang, ditentukan oleh adanya sistem pertanian padi dengan pengairan yang merupakan praktik turun menurun petani Jawa. Sistem pertanian padi sawah merupakan upaya untuk membentuk pertanian menetap. Pertanian adalah kehidupan pokok rakyat dan pemerintah memperoleh sumber penerimaannya semata-mata dari pertanian.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Lisa Novitasari, Latarus Fanghoi, *Sistem Petanian*, (Bandung: Jawa Barat, November 2020), p. 1

<sup>34</sup>Edi Kusmiadi, *Pengertian dan Sejarah Perkembangan.....*, Modul 1

Terdapat tiga tahapan perkembangan pertanian berdasarkan tingkat kemajuan dan tujuan pengelolaan sektor pertanian. Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang dicirikan dengan tingkat produktivitas sektor pertanian yang rendah. Pada tahap kedua yaitu tahapan komersialisasi dari produk pertanian yang mana mulai dilakukan tetapi penggunaan teknologi dan modal relatif masih rendah. Tahap ketiga adalah tahap seluruh produk pertanian ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial dengan ciri penggunaan teknologi serta modal yang tinggi dan mempunyai produktivitas yang tinggi pula.<sup>35</sup>

Budaya pertanian di Banten khususnya pada masyarakat Banten kidul dalam pengelolaannya masih meneruskan berupa tradisi atau upacara di ladang maupun disawah sebagai rasa syukur mereka terhadap Tuhan. Dalam budaya pertanian di Banten ada tentang kepercayaan akan tentang Dwi Sri atau Nyi Pohaci atau Dewi Padi yaitu dipercaya sebagai Dewi Kesuburan. Ritual di Banten Khususnya pada masyarakat adat kasepuhan mereka melakukan ritual pertanian sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Edi Kusmiadi, *Pengertian dan Sejarah Perkembangan....*, Modul 1

<sup>36</sup>Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal di Provinsi Banten (Kajian Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hidup dan Hutan)*, (Banten: 2017), p. 8

Masyarakat hukum adat atau lebih dikenal dengan masyarakat adat yaitu masyarakat yang masih teguh akan keyakinan yang bersumber dari nenek moyang mereka, serta memiliki asal usul leluhur dan kesamaan tempat tinggal. Soekanto menyatakan bahwa hukum adat adalah kompleks adat-adat tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan serta mempunyai sanksi, juga sebagai keseluruhan adat yang tidak tertulis dan hidup di dalam masyarakat yang bersifat memaksa juga mempunyai akibat hukum. Hukum adat yaitu hukum yang lahir dari fikiran dan cita atau ide kebutuhan masyarakat.

Masyarakat adat kasepuhan Pasir Eurih, secara sosial mempunyai hubungan kekeluargaan jiwa kegotong royongan yang masih kuat, salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah dari kegiatan menanam dan memanen padi.<sup>37</sup>

Masyarakat adat kasepuhan Banten Kidul menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Masyarakat adat kasepuhan menyadari bahwa dalam pengelolaan alam harus menitikberatkan pada keseimbangan, yang artinya apapun yang diambil harus berbanding dengan apa yang diberikan kepada alam.

---

<sup>37</sup>Aminah, *Kasepuhan Sobang Antara Dinamika Masyarakat Tradisional dan Budaya Adat Leluhur*, p.4

Upacara adat merupakan serangkaian keseharian aktivitas masyarakat lokal yang sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan bisa juga hanya sekedar sebagai bentuk perayaan. Upacara adat merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun temurun yang di laksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu rangkaian aktifitas permohonan sebagai ungkapan rasa terimakasih.<sup>38</sup>

Koenntjaraningrat (1980), upacara yaitu suatu aktivitas atau rangkaian seta tindakan yang mana di taati oleh adat atau hukum yang berlaku di dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya tetep terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Dan orang yang terlibat dalam upacara adat itu adalah bertindak sebagai pemimpinn upacara dan dengan beberapa orang yang paham akan ritual tersebut.<sup>39</sup>

Dalam usaha untuk mencapai pendekatan diri kepada Tuhannya, manusia harus mengorbankan beberapa kepentingan serta beberapa materi yang ia miliki. Selain itu waktu tertentu juga merupakan suatu rangkaian yang berkaitan dalam tata cara di dalam upacara pemujaan.

Di dalam upacara pemujaan itu mengandung unsur keyakinan, ritual,

---

<sup>38</sup>Harlita Lamatokan, *Ritual Adat Kandeas Studi Sosiologi Agama Atas Kematian Hari Ke Tujuh Pada Masyarakat Kamaru Di Desa Sanleko Kabupaten Buru*, (IAIN Ambon, 2020), p.13

<sup>39</sup>Koenntjaraningra, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Aksara Baru, 1980), p. 190



upacara dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya.

Berbagai aktivitas seperti berdoa, bersaji, selamatan, mempercayai makhluk halus (gaib), dan lain sebagainya. Dalam melakukan upacara itu masyarakat melakukan secara khidmat bahkan menganggap sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati. Pada masyarakat terpencil umumnya di perdesaaan masih banyak yang melakukan upacara atau tradisi keagamaan, seperti halnya pada masyarakat adat.

Kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Pasir Eurih juga memiliki kehidupan tersendiri, seperti halnya bercocok tanam, berdagang serta penambang emas tradisional. Masyarakat adat mempunyai kepercayaan bahwa kasepuhan berasal atau didirikan oleh keturunan prabu Siliwangi yang emlaukan perjalanan kedaerah sekitar gunung Halimun dan mendiami wilayah-wilayah baru yang kemudian berkembang menjadi perkampungan adat yang sekarang dikenal dengan kasepuhan.<sup>40</sup>

Masyarakat adat kasepuhan di dalam sistem pertaniannya pada umumnya terdapat dua sistem bertani, yaitu dilahan basah dan dilahan

---

<sup>40</sup>Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal di Provinsi Banten.....*, p. 8

kering juga terdapat ladang atau perkebunan yang ditanami berbagai pohon kayu ataupun pohon buah-buahan. Dalam penanamn padi tersebut masyarakat Pasir eurih khususnya sangat menjaga nilai-nilai taradisinya dan juga ada etika terhadap penenman padi salah satunya penanaman padi ini mempunyai kiteria atau prosesnya juga etikanya. Seperti halnya tradisi rukun tujuh ini yang mana merupakan proses menanam hingga memanen padi, tradisi rukun tujuh ini di dalamnya terdapat tujuh proses menanam pare gede hingga sampai memanen padi.

Menurut Koentrajaningrat, religi merupakan bagian dari kebudayaan yang mengacu pada konsep yang dikembangkan Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi dengan empat komponen dasar yaitu: Emosi kegamaan, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan, sistem upacara religus yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dan kelompok religious atau kesatuan sosial.<sup>41</sup>

Tradisi Rukun Tujuh ini merupakan fenomena sosia keagamaan dan menjadikan bagian dalam kehidupan masyarakat yang terus dilestarikan, karena tradisi ini di percaya oleh masyarakat adat

---

<sup>41</sup>Wiwin Wahyuningsih, *Teori-teori Budaya*, <https://blog.unnes.ac.id/wiwinwahyu99/2017/09/24/teori-teori-budaya/>, (diakses pada 11 November 2022)

kasepuhan Pasir Eurih sebagai salah satu cara untuk menghormati leluhur. Untuk itu peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural.

Fungsionalisme struktural merupakan sebuah teori yang memahami sistem sosial yang kuat dihasilkan oleh perilaku kelompok seperti ritual atau kebiasaan/agama dalam masyarakat, yang melengkapi individu mekanisme tertentu untuk mengatasi masalah dan tentang psikologis. Teori ini memusatkan perhatian pada prasarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam teori ini masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dinamis, yang terdiri dari sub sisten atau struktur sosial yang saling berhubungan. Hal ini disebabkan sifat sistem sosial mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan fungsinya sebagai alat untuk menjaga kelangsungan sistem sosial.<sup>42</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah cara objek penyelidikan yang dikumpulkan atau digolongkan dan dipilah menjadi data, serta bagaimana data itu

---

<sup>42</sup>Indra Tjahyadi, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, Pagan Press, (Cetakan pertama, November 2020), p. 41

dianalisis. Bagi ilmu sosial dan budaya fakta bukan segalanya karena dibalik sebuah fakta ada sesuatu yang lain. Sedangkan bagi semiotic fakta yaitu sesuatu yang diyakini makna, semiotic adalah ilmu tentang tanda. Tanda yaitu segala hal baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam sistem biologis maupun dalam pikiran manusia.<sup>43</sup>

Untuk meneliti kebudayaan peneliti harus berfikir secara reflektif, artinya harus menggambarkan ulang berdasarkan kenyataan langsung yang bisa di indakan. Kebudayaan merupakan fakta kompleks selain memiliki khasan batas tertentu disamping itu juga memiliki ciri yang bersifat kompleks. Maka penelitian itu hendaknya menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung tentang kebudayaan itu. Di dalam sudut pandang penelitian kualitatif, proses memahami fakta sasaran penelitian akan melibatkan apa yang disebut dengan *interpretative* dan *human experience*. Artinya untuk memahami fakta penelitian kebudayaan peneliti harus melakukan penafsiran, penafsiran tersebut di dasarkan pada pengalaman kemanusiaan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Benny H Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p.5

<sup>44</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), p 5

Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Survei

Digunakan untuk memahami pendapat dan juga sikap sekelompok masyarakat tertentu. Juga untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi. Dalam penelitian ini, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian dilakukan yaitu di Kampung Kasepuhan Pasir Eurih Desa Sindanglaya Kecamatan Sobang Lebak Banten.

#### 2. Partisipasi

Partisipasi adalah sebuah istilah lain dari keikutsertaan atau keterlibatan. Merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian. Sumber dan data yang diperlukan maka di tentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan dan juga wawasan yang memadai terkait dengan tentang informasi yang diperlukan.

Partisipasi atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Salah satu

karakteristik penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka pengumpulan data penelitian.<sup>45</sup> Peneliti mengambil judul ini melalui pendekatan intelektual atau pendekatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

### 3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan penelitian melalui pengamatan juga pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Observasi juga diartikan sebagai salah satu kegiatan dimana peneliti terlibat dengan orang yang sedang diamati. Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Observasi partisipan proses pengamatan yang dilakukan dengan terjun langsung atau ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Sedangkan observasi nonpartisipan adalah observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi secara terpisah berlaku kedudukan selaku pengamatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Yang mana observasi nonpartisipan adalah observasi tidak langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.

---

<sup>45</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian.....*, p 68

Observasi nonpartisipan yaitu observasi yang tidak melibatkan secara langsung pada sesuatu yang diteliti dan peneliti hanya sebagai pengamat, peneliti hanya menganalisis, mencatat, kemudian membuat data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu alasan peneliti melakukan penelitian observasi nonpartisipan adalah dalam tradisi ini membutuhkan waktu yang lama. Juga karena rangkaian rukun tujuh ini terjadi dalam satu tahun sekali dengan jarak yang membutuhkan waktu, juga karena jarak yang ditempuh.

#### 4. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Wawancara yaitu hubungan interaksi antar peneliti dengan narasumber tujuannya untuk mengkonstruksi kejadian, kegiatan dalam tradisi Rukun Tujuh. Adapun teknik yang dilakukan penulis adalah teknik wawancara mendalam. Dimana wawancara ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian.....*, p 69

Wawancara seperti ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya dan lingkungannya, dengan menggunakan istilah mengenai objek penelitian. Wawancara mendalam juga mirip dengan percakapan informal, yang tujuan untuk memperoleh informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata juga urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Wawancara juga merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dan bentuk struktur, semi struktur, dan tidak struktur. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan tema penelitian, dan juga menggunakan wawancara tidak struktur. Artinya dalam wawancara hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.

## 5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri ataupun orang lain. Jika data yang diperoleh untuk menjawab masalah penelitian dicari dalam dokumen atau



bahan pustaka, maka kegiatan pengumpulan data itu disebut sebagai studi dokumen.

Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan menggunakan perekam suara berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Hal ini juga dimaksud untuk mendapatkan data yang lebih jelas dapat terdokumentasi dengan baik.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua : Pembahasan mengenai Budaya Pertanian Pada Masyarakat Adat di Banten, yang berisi budaya Ngaremokeun, Sedekah bumi, Rengkong, dan Kawalu seba baduy

Bab ketiga : Pembahasan mengenai asal mula tradisi Rukun Tujuh, proses pelaksanaan rukun tujuh, serta tujuan dan fungsi pelaksanaan

dari tradisi rukun tujuh, juga simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi rukun tujuh

Bab keempat : Membahas tentang fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi rukun tujuh.

Bab kelima : Penutup meliputi, kesimpulan dan saran-saran